



Dampak Penggunaan ChatGPT terhadap Proses Penyelesaian Tugas Akademik Mahasiswa

Ade Ayu Wandira¹, Aldi Nurarifin², Muhammad Abdul Manaf³, Muhammad Nafis Abdillah⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Sarjana Teknik Informatika, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

Jl. Parung Hijau Desa Tegal Jampang Hambulu, Pd. Udik, Kec. Kemang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16310

Email: deayu1703@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah menghadirkan ChatGPT sebagai alat bantu berbasis kecerdasan buatan yang banyak dimanfaatkan oleh mahasiswa dalam mengerjakan tugas akademik. Fenomena ini menimbulkan pro dan kontra terkait efektivitas dan dampaknya terhadap kualitas pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penggunaan ChatGPT terhadap proses penyelesaian tugas akademik mahasiswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan penyebaran kuesioner kepada 28 mahasiswa dari berbagai jurusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa merasa terbantu dalam memahami materi dan menyusun tugas dengan lebih cepat. Namun, ditemukan pula potensi penurunan orisinalitas karya dan berkurangnya kemampuan berpikir kritis. Pembahasan mengarah pada perlunya regulasi penggunaan AI dalam lingkungan akademik. Kesimpulannya, ChatGPT memberikan dampak positif dalam efisiensi, namun perlu digunakan secara bijak untuk menjaga kualitas pembelajaran.

Kata kunci: ChatGPT, kecerdasan buatan, tugas akademik, pembelajaran digital, dan berpikir kritis

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam sektor pendidikan tidak hanya mengubah cara belajar mahasiswa, tetapi juga menciptakan dinamika baru dalam proses penyelesaian tugas akademik. Salah satu teknologi yang mencuri perhatian adalah ChatGPT, yang mampu menjawab pertanyaan secara instan dan memberikan penjelasan kompleks dengan bahasa yang mudah dipahami. Teknologi AI seperti ChatGPT turut mendorong personalisasi pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar dan kebutuhan individu (Widodo et al., 2024). Meskipun teknologi ini menjanjikan kemudahan, penggunaannya juga menimbulkan perdebatan seputar keaslian karya, ketergantungan terhadap sistem, serta penurunan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian ilmiah mengenai sejauh mana ChatGPT

berdampak terhadap proses belajar mahasiswa, agar pemanfaatannya tidak hanya berdasarkan tren, tetapi juga dilandasi pemahaman akademik yang kritis dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan temuan (Burke et al., 2025) yang menyatakan bahwa inovasi digital dalam pendidikan perlu dirancang untuk mendukung perubahan pembelajaran yang nyata melalui pendekatan pedagogi yang personal, kolaboratif, dan otentik.

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah membawa dampak signifikan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan tinggi. Salah satu inovasi AI yang banyak menarik perhatian adalah ChatGPT, sebuah model bahasa berbasis *natural language processing* yang mampu merespons perintah secara interaktif dan informatif. Di kalangan mahasiswa, ChatGPT telah menjadi alat bantu populer dalam menyelesaikan berbagai tugas akademik, mulai dari menyusun esai, menjawab soal, hingga membuat laporan. Keberadaan teknologi ini menawarkan kemudahan dalam mengakses informasi dan menyusun argumen secara efisien, yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan produktivitas mahasiswa dalam perkuliahan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sakdiah, 2024) yang menunjukkan bahwa implementasi AI dalam pendidikan mendukung personalisasi pembelajaran, efisiensi proses belajar, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dan adaptasi teknologi yang penting bagi generasi digital. (Hidayanti & Azmiyanti, 2023) menjelaskan bahwa ChatGPT mendorong efisiensi belajar dan membantu mahasiswa memahami materi melalui respons yang cepat dan fleksibel.

Meski membawa sejumlah manfaat, penggunaan ChatGPT juga menimbulkan kekhawatiran terkait penurunan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian mahasiswa dalam menyelesaikan tugas. Kemudahan yang ditawarkan AI dinilai dapat memicu ketergantungan dan mengurangi upaya intelektual dalam memahami materi secara mendalam. Beberapa kalangan bahkan menyoroti potensi pelanggaran etika akademik yang mungkin muncul, seperti plagiarisme terselubung dan penurunan keaslian karya ilmiah mahasiswa. Namun demikian, (Wang & Fan, 2025) dalam studi meta-analisisnya menunjukkan bahwa ChatGPT, ketika digunakan secara bijak, justru dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi serta persepsi positif terhadap proses belajar. (Salsabila et al., 2024) menekankan bahwa ChatGPT dapat menyebabkan mahasiswa kehilangan keaslian karya jika digunakan tanpa penyaringan dan refleksi akademik.

Fenomena ini semakin nyata terlihat di berbagai perguruan tinggi, di mana mahasiswa mulai mengandalkan AI dalam proses belajar sehari-hari. Di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), misalnya, muncul kekhawatiran bahwa penggunaan ChatGPT yang berlebihan dapat menurunkan motivasi belajar dan mendorong perilaku malas berpikir. ChatGPT memang mampu menyajikan jawaban dengan cepat, namun penggunaan tanpa kontrol dan pemahaman yang benar justru dapat menghambat pembentukan nalar kritis mahasiswa. Sejalan dengan itu, Wulan Gontina dan Rayandra (Gontina & Asyhar, 2023) juga menekankan bahwa penggunaan AI yang tidak terkontrol dalam pembelajaran dapat menurunkan motivasi belajar dan membuat siswa menjadi pasif, karena terlalu mengandalkan bantuan teknologi dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Menurut (Alya Resti Saraswati et al., 2023), mahasiswa cenderung menggunakan ChatGPT sebagai shortcut penyelesaian tugas tanpa memikirkan proses pemahaman yang mendalam, sehingga mengurangi kualitas pembelajaran.

Di sisi lain, adopsi teknologi ini juga menunjukkan adanya pergeseran cara belajar mahasiswa yang lebih mandiri dan serba instan. ChatGPT dinilai dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mempersingkat waktu pengerjaan tugas. Namun, hal ini perlu dibarengi dengan kebijakan akademik yang tegas agar mahasiswa tidak hanya sekadar mengandalkan teknologi, tetapi juga tetap menjaga integritas akademik dan orisinalitas karya tulis yang dihasilkan. (Felisa Widjaya et al., 2024) menyatakan bahwa meskipun ChatGPT menawarkan manfaat signifikan dalam pembelajaran, tanpa adanya regulasi dan pemahaman etika, penggunaannya dapat berdampak pada nilai akademik dan keaslian karya ilmiah mahasiswa.

Oleh karena itu, penting untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana mahasiswa memanfaatkan ChatGPT dalam menyelesaikan tugas akademik dan sejauh mana dampaknya terhadap proses pembelajaran secara keseluruhan. Penelitian (Peliza, 2023) menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas dan kepuasan belajar, serta mendorong proses pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif, meskipun tetap membutuhkan peran dosen sebagai pembimbing utama. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT, baik dari sisi manfaat maupun potensi risikonya, seperti penurunan kemampuan berpikir kritis dan keaslian karya. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi institusi pendidikan dalam merancang kebijakan atau pedoman penggunaan AI yang mendukung pembelajaran aktif dan etis di lingkungan

akademik. (Ghimire & Edwards, 2024) menyatakan bahwa banyak institusi pendidikan belum memiliki kebijakan yang memadai terkait penggunaan AI seperti ChatGPT, sehingga diperlukan kerangka kebijakan yang iteratif dan adaptif untuk menjawab tantangan etika dan keamanan akademik di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran umum mengenai dampak penggunaan ChatGPT terhadap proses penyelesaian tugas akademik. Metode ini dipilih karena mampu menyajikan data yang bersifat numerik dan dapat diolah secara statistik untuk menghasilkan kesimpulan yang objektif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner daring menggunakan platform Google Form. Kuesioner ini disusun dalam bentuk pertanyaan tertutup dengan opsi jawaban pilihan ganda, skala Likert (1–5) dan jawaban singkat, yang mencakup beberapa aspek, seperti frekuensi penggunaan ChatGPT, tujuan penggunaan, tingkat kepercayaan terhadap hasil dari ChatGPT, serta persepsi terhadap dampaknya dalam membantu penyelesaian tugas akademik.

Populasi target dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan dosen yang pernah menggunakan ChatGPT dalam kegiatan akademik, seperti penulisan tugas, penyusunan materi, atau referensi ilmiah. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara non-probability sampling dengan metode purposive sampling, yaitu hanya responden yang memenuhi kriteria penggunaan ChatGPT untuk kebutuhan akademik yang dijadikan sampel.

Data yang diperoleh dari responden kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif, untuk mengetahui distribusi dan kecenderungan jawaban responden terhadap setiap variabel yang diteliti. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan menarik kesimpulan terkait dampak penggunaan ChatGPT terhadap proses penyelesaian tugas akademik di kalangan civitas akademika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan sebanyak 28 responden mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis data kuesioner, diketahui bahwa mayoritas responden telah menggunakan ChatGPT dalam kegiatan akademik mereka. Dari total 28 responden, sebanyak 17 orang (60,7%) berjenis kelamin perempuan dan 11 orang (39,3%) laki-laki. Rentang usia responden berkisar antara 19

hingga 25 tahun, dengan mayoritas berada pada usia 20–22 tahun. Dilihat dari statusnya, sebagian besar responden merupakan mahasiswa aktif penuh waktu, sementara tiga orang responden tercatat sebagai mahasiswa yang juga bekerja sambil kuliah. Tingkat frekuensi penggunaan ChatGPT pun bervariasi, namun sebagian besar responden mengaku menggunakannya setidaknya beberapa kali dalam seminggu untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik. Informasi ini memberikan gambaran awal yang cukup representatif mengenai keberagaman karakteristik responden dalam penelitian ini, yang penting untuk menilai persepsi serta pola penggunaan ChatGPT secara objektif.

Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas responden dalam penelitian ini berasal dari Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, dengan sejumlah lainnya berasal dari berbagai institusi seperti Universitas Muhammadiyah Pontianak, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, UNIMUDA Sorong, Universitas Pamulang, dan Sekolah Tinggi Agama Islam Maarif Sintang. Selain itu, terdapat pula beberapa responden yang memilih untuk tidak menginformasikan asal institusinya. Meskipun demikian, keberagaman latar belakang pendidikan responden tetap mencerminkan bahwa penggunaan ChatGPT sebagai alat bantu akademik telah menjangkau berbagai perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, dari berbagai wilayah di Indonesia. Variasi ini memperkaya perspektif dalam penelitian dan memperkuat temuan mengenai persepsi serta pola penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa.

Tabel 1. Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	10	35,7%
Perempuan	17	60,7%
Memilih tidak menjawab	1	3,6%

Seluruh responden dalam penelitian ini berada dalam rentang usia 17 hingga 24 tahun, yang merupakan kelompok usia produktif dalam dunia pendidikan tinggi. Rentang usia ini menunjukkan bahwa mayoritas pengguna ChatGPT dalam konteks akademik adalah mahasiswa aktif yang tengah berada dalam fase intensif menyelesaikan tugas kuliah dan mencari alternatif pembelajaran digital yang efisien.

Tabel 2. Umur rata-rata Responden

Umur	Jumlah	Persentase
< 17 Tahun	28	100%
17-24 Tahun	0	0%
25-34 Tahun	0	0%
35-44 Tahun	0	0%
> 44 Tahun	0	0%

Sebagian besar responden dalam penelitian ini merupakan mahasiswa aktif dari berbagai perguruan tinggi, namun terdapat pula 3 responden yang telah bekerja. Keberagaman status ini memberikan sudut pandang yang lebih luas dalam melihat dampak penggunaan ChatGPT, tidak hanya dari kalangan mahasiswa penuh waktu, tetapi juga dari individu yang telah memasuki dunia kerja. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT sebagai alat bantu akademik dan produktivitas telah meluas melampaui batas status pendidikan formal.

Tabel 3. Status Responden

Status Responden	Jumlah	Persentase
Pelajar/Mahasiswa	25	89,29%
Pekerja	3	10,71%
Dosen/Pendidik	0	0%

Sebagian besar responden (57,1%) mengaku menggunakan ChatGPT beberapa kali dalam seminggu, disusul oleh 21,4% yang menggunakannya setiap hari. Sementara itu, 14,3% responden menyatakan hanya menggunakan ChatGPT secara jarang, dan 7,1% lainnya menggunakannya beberapa kali dalam sebulan. Fakta ini menunjukkan bahwa ChatGPT telah menjadi alat bantu yang cukup populer dan digunakan secara rutin dalam proses pembelajaran maupun penyelesaian tugas.

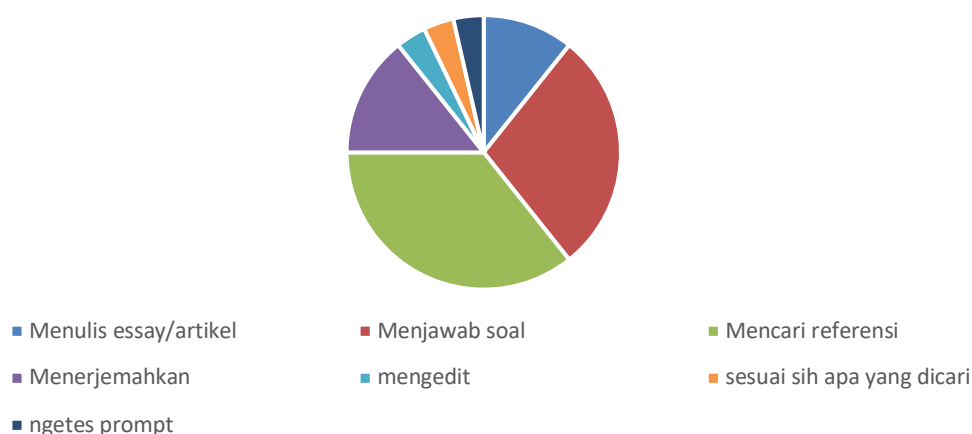
Tabel 4. Penggunaan ChatGPT untuk sehari-hari

Jawaban	Jumlah	Persentase
Setiap hari	6	21,4%
Beberapa kali seminggu	16	57,1%
Beberapa kali Dalam sebulan	2	7,1%
Jarang	4	14,3%

Berdasarkan diagram lingkaran yang dianalisis, diketahui bahwa aktivitas paling dominan yang dilakukan mahasiswa dengan menggunakan ChatGPT adalah mencari referensi, yaitu sebanyak 46,3% dari total responden. Selanjutnya, 24,4% responden

menggunakan ChatGPT untuk menjawab soal, dan 9,8% menggunakannya untuk menerjemahkan teks.

Aktivitas lainnya meliputi menulis esai atau artikel (7,3%), serta kegiatan seperti mengedit, mengetes prompt, menulis cerita, atau sekadar mencari informasi yang sesuai dengan kebutuhan, masing-masing di kisaran 2,4%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memanfaatkan ChatGPT sebagai alat bantu pencarian informasi dan sumber referensi, bukan semata-mata untuk menyelesaikan tugas secara langsung. Ini menunjukkan bahwa ChatGPT berfungsi sebagai platform penunjang produktivitas akademik yang cukup beragam.



Gambar 1. Aktivitas Responden dengan menggunakan ChatGPT

Dalam hal pemahaman terhadap materi, mayoritas responden (71,4%) menyatakan bahwa penggunaan ChatGPT membantu mereka dalam memahami materi perkuliahan dengan lebih baik. Sebanyak 21,4% responden merasa tidak mengalami perubahan signifikan dalam pemahaman materi, sedangkan 7,1% sisanya merasa ragu atau tidak tahu. Hasil ini mengindikasikan bahwa ChatGPT tidak hanya digunakan sebagai alat menyelesaikan tugas, tetapi juga sebagai alternatif sumber belajar yang efektif.

Tabel 5. Pemahaman Terhadap Materi

Jawaban	Jumlah	Persentase
Ya	21	75%
Tidak berubah	6	21,4%
Justru menurun	0	0%
Tidak tahu	1	3,6%

Terkait sikap kritis terhadap informasi yang diperoleh dari ChatGPT, sebanyak 53,6% responden menyatakan selalu melakukan pengecekan ulang terhadap informasi yang diberikan oleh sistem, 35,7% melakukannya kadang-kadang, dan 10,7% jarang melakukannya. Sikap ini menunjukkan adanya kesadaran mahasiswa untuk tetap memverifikasi kebenaran informasi meskipun bersumber dari teknologi canggih.

Tabel 6. Pengecekan Ulang Terhadap Informasi yang Diperoleh

Jawaban	Jumlah	Persentase
Selalu	15	53,6%
Kadang-kadang	10	35,7%
Jarang	3	10,7%
Tidak pernah	0	0%

Kekhawatiran terhadap potensi penyebaran hoaks melalui ChatGPT juga menjadi perhatian. Sebanyak 32,1% responden mengaku sangat khawatir, dan 35,7% lainnya menyatakan khawatir. Sementara itu, 21,4% bersikap biasa saja, dan 10,7% tidak merasa khawatir. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun ChatGPT dianggap bermanfaat, mahasiswa tetap menyadari risiko penyalahgunaan informasi yang mungkin terjadi.

Tabel 7. Kekhawatiran Responden terhadap Penyebaran Hoaks

Jawaban	Jumlah	Persentase
Sangat khawatir	9	32,1%
Khawatir	10	35,7%
Biasa saja	6	21,4%
Tidak khawatir	3	10,7%
Sangat khawatir	0	0%

Dalam hal etika akademik, mayoritas responden (85,7%) berpendapat bahwa penggunaan ChatGPT dalam mengerjakan tugas dapat dianggap sebagai plagiarisme tergantung pada konteks dan cara penggunaannya. Sebanyak 14,3% sisanya secara tegas menyatakan bahwa penggunaan ChatGPT termasuk bentuk plagiarisme. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman etis yang cukup kritis terhadap penggunaan teknologi dalam konteks akademik.

Tabel 8. Pendapat Mengenai Plagiarisme

Jawaban	Jumlah	Persentase
Ya	3	10,7%
Tidak	0	0%
Tergantung konteksnya	25	89,3%
Tidak tahu	0	0%

Terakhir, terkait regulasi penggunaan AI di lingkungan pendidikan, sebanyak 42,9% responden menyatakan setuju bahwa perlu adanya regulasi atau pedoman yang mengatur penggunaan ChatGPT dalam kegiatan akademik, sedangkan 21,4% lainnya sangat setuju. Sebanyak 35,7% responden bersikap netral. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa menginginkan adanya aturan yang jelas agar penggunaan teknologi AI tetap terarah dan tidak disalahgunakan.

Tabel 9. Pendapat Mengenai Regulasi dan Pedoman Penggunaan AI

Jawaban	Jumlah	Persentase
Sangat Setuju	6	21,4%
Setuju	12	42,9%
Netral	10	35,7%
Tidak setuju	0	0%
Sangat tidak setuju	0	0%

Pembahasan

Hasil tanggapan dari para responden menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT memberikan dampak positif yang nyata, terutama dalam bidang pendidikan. Hal ini sejalan dengan ulasan literatur oleh (Sok & Heng, 2023) yang mengidentifikasi bahwa ChatGPT mendukung inovasi asesmen, penulisan akademik, serta meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam pembelajaran di pendidikan tinggi. ChatGPT dianggap mempermudah pencarian informasi, mempercepat proses penyusunan tugas, serta membantu memahami materi dengan penjelasan yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan temuan (No et al., 2025) yang menyatakan bahwa ChatGPT mampu menyederhanakan konsep kompleks, memberikan umpan balik secara instan, serta membantu mahasiswa menyusun ide-ide awal secara lebih efisien dalam proses penulisan ilmiah.

Selain membantu dalam hal akademik, ChatGPT juga dinilai mampu meningkatkan efisiensi waktu dan mendukung pengembangan keterampilan digital. Fungsinya sebagai alat bantu untuk menyusun kerangka tugas, memperluas ide, serta menjadi inspirasi awal dalam pengerjaan makalah atau presentasi menjadikannya relevan di era pembelajaran berbasis teknologi. (Veddayana et al., 2023) menyatakan bahwa penggunaan ChatGPT dalam proses menulis karya ilmiah dapat membantu mahasiswa merancang struktur tulisan, memperluas cakupan ide, serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan literasi digital, khususnya dalam konteks pembelajaran abad ke-21.

Namun, di balik manfaatnya, responden juga menyampaikan kekhawatiran terhadap dampak negatif yang muncul. Ketergantungan terhadap AI berpotensi membuat pengguna menjadi malas berpikir kritis, menurunkan semangat belajar, serta mengandalkan jawaban secara instan tanpa proses pemahaman yang mendalam. menemukan bahwa penggunaan ChatGPT dalam jangka panjang dapat menyebabkan homogenisasi ide dan penurunan kreativitas setelah pengguna berhenti menggunakan bantuan AI, menunjukkan adanya efek jangka panjang dari ketergantungan terhadap teknologi. (Dergaa et al., 2023) menyatakan bahwa meskipun ChatGPT dapat meningkatkan efisiensi dalam menulis karya ilmiah, ketergantungan berlebihan terhadap AI ini berisiko mengaburkan orisinalitas, menurunkan kemampuan berpikir kritis, serta menyebabkan miskonsepsi akibat informasi yang bias atau tidak diverifikasi.

Sebagian besar responden menilai bahwa dampak penggunaan ChatGPT sangat tergantung pada cara pengguna memanfaatkannya. Jika digunakan secara bijak, ChatGPT dapat menjadi alat pendukung pembelajaran yang efektif. Namun, tanpa adanya sikap kritis dan tanggung jawab, penggunaannya dapat menurunkan kualitas proses belajar. (Alya Resti Saraswati et al., 2023) menyimpulkan bahwa meskipun ChatGPT membantu mahasiswa dalam menyelesaikan tugas, tanpa pemahaman dan pengawasan yang tepat, penggunaannya dapat mendorong sikap malas berpikir dan mengandalkan jawaban instan, sehingga berpotensi menurunkan kualitas proses belajar. Sejalan dengan hal tersebut, (Shahzad et al., 2024) juga menekankan bahwa kesadaran teknologi dan tingkat kepercayaan pengguna memiliki peran penting dalam memastikan ChatGPT dimanfaatkan secara bertanggung jawab, dengan dukungan edukasi etis dan bimbingan dari pendidik.

Ke depan, responden berharap agar penggunaan AI seperti ChatGPT diatur dengan lebih bijak melalui edukasi, panduan usia, dan batasan akademik. Edukasi digital perlu diberikan sejak dini agar pengguna dapat memahami etika penggunaan teknologi secara optimal. ChatGPT diharapkan tetap menjadi alat bantu pembelajaran, bukan pengganti peran manusia dalam berpikir dan memahami ilmu pengetahuan. (Lund & Ting, 2023) menegaskan bahwa perkembangan AI seperti ChatGPT harus diiringi dengan kebijakan etis dan edukasi pengguna, agar teknologi tersebut tidak menggantikan proses intelektual manusia, tetapi menjadi alat bantu yang bertanggung jawab dan produktif dalam lingkungan akademik.

Temuan dalam penelitian ini menguatkan teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika individu aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi. ChatGPT, sebagai alat bantu berbasis AI, memberikan peluang bagi mahasiswa untuk membangun pemahaman mereka sendiri melalui dialog interaktif dan eksplorasi mandiri terhadap materi akademik. Hal ini sejalan dengan temuan (Mohamed et al., 2024), yang dalam ulasan sistematisnya menyatakan bahwa penggunaan AI, termasuk ChatGPT, mendorong pembelajaran aktif, personalisasi materi, serta inisiatif mahasiswa dalam mengembangkan ide secara mandiri dalam konteks pendidikan tinggi.. Selain itu, studi oleh (Kasneci et al., 2023) menegaskan bahwa penggunaan ChatGPT dalam pendidikan memiliki potensi untuk memperkaya proses belajar dengan meningkatkan akses terhadap informasi dan membantu pengguna menyusun argumen dengan lebih sistematis. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa teknologi AI seperti ChatGPT dapat berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang mendukung pencapaian kompetensi berpikir tingkat tinggi, selama penggunaannya tetap berada dalam koridor etis dan pedagogis yang tepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan ChatGPT memberikan dampak positif terhadap proses penyelesaian tugas akademik mahasiswa, khususnya dalam aspek efisiensi waktu, kemudahan dalam mengakses informasi, dan penyusunan tugas yang lebih sistematis. Sebagian besar responden mengungkapkan bahwa ChatGPT membantu mereka dalam memahami materi kuliah, menggali ide awal penulisan, serta menyusun kerangka tugas dengan lebih cepat. Hal ini menunjukkan bahwa ChatGPT telah menjadi salah satu teknologi berbasis AI yang cukup efektif dalam mendukung aktivitas pembelajaran modern.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kekhawatiran dari responden terhadap dampak negatif yang mungkin timbul, seperti penurunan kemampuan berpikir kritis, hilangnya orisinalitas karya, serta potensi ketergantungan terhadap teknologi. Masih ditemukan mahasiswa yang menggunakan ChatGPT tanpa melakukan verifikasi atau refleksi terhadap jawaban yang diberikan, sehingga berisiko terhadap kualitas pembelajaran jangka panjang.

Oleh karena itu, diperlukan edukasi digital yang komprehensif, pembinaan etika akademik, serta penyusunan kebijakan atau pedoman penggunaan AI di lingkungan perguruan tinggi. ChatGPT seharusnya tidak dijadikan sebagai pengganti peran intelektual mahasiswa, melainkan sebagai alat bantu yang mendukung proses berpikir, menulis, dan belajar secara aktif. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan awal bagi pengembangan kebijakan akademik dan literasi teknologi di kalangan civitas akademika, sehingga pemanfaatan ChatGPT tetap berada dalam koridor etika dan nilai-nilai akademik yang bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Alya Resti Saraswati, Vasya Ayu Karmina, Maharani Putri Efendi, Zahrina Candrakanti, & Nur Aini Rakhmawati. (2023). Analisis Pengaruh ChatGPT Terhadap Tingkat Kemalasan Berpikir Mahasiswa ITS Dalam Proses Pengerjaan Tugas. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(4), 40–48. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i4.2223>
- Burke, P. F., Schuck, S., Burden, K., & Kearney, M. (2025). Mediating learning with mobile devices through pedagogical innovation: Teachers' perceptions of K-12 students' learning experiences. *Computers and Education*, 227(December 2024), 105226. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2024.105226>
- Dergaa, I., Chamari, K., Zmijewski, P., & Saad, H. Ben. (2023). From human writing to artificial intelligence generated text: examining the prospects and potential threats of ChatGPT in academic writing. *Biology of Sport*, 40(2), 615–622. <https://doi.org/10.5114/BIOLSPORT.2023.125623>
- Felisa Widjaya, A., Reva Utamandarya, B., Angelica Dharmo, V., & Yola Febrianti, L. (2024). Dampak Penggunaan ChatGPT terhadap Proses Pembelajaran Mahasiswa Jurusan Business Engineering di BINUS ASO. *Jurnal Ilmiah Sains Dan Teknologi*, 2(7), 11–18.
- Ghimire, A., & Edwards, J. (2024). From Guidelines to Governance: A Study of AI Policies in Education. *Communications in Computer and Information Science*, 2151 CCIS, 299–307. https://doi.org/10.1007/978-3-031-64312-5_36
- Gontina, W., & Asyhar, R. (2023). Dampak Artificial Intelligence Terhadap Pembelajaran Ipa/Fisika Di Sekolah. *Silampari Jurnal Pendidikan Ilmu Fisika*, 5(2), 238–250. <https://doi.org/10.31540/sjpif.v5i2.2609>
- Hidayanti, W., & Azmiyanti, R. (2023). Dampak Penggunaan Chat GPT pada Kompetensi Mahasiswa Akuntansi: Literature Review. *Seminar Nasional Akuntansi Dan Call for Paper (SENAPAN)*, 3(1), 83–91. <https://doi.org/10.33005/senapan.v3i1.288>
- Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günnemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., ... Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>
- Lund, B., & Ting, W. (2023). Chatting about ChatGPT: How May AI and GPT Impact Academia and Libraries? *SSRN Electronic Journal*, January. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4333415>
- Mohamed, W., Rezk, M. R. A., Soliman, A., Piccinetti, L., & Sakr, M. M. (2024). *Publisher*

- Sustainability for Regions*. 6(3), 85–97.
- No, V., Yasmine, Y. S., & Hikmawan, R. (2025). *Edumatic : Jurnal Pendidikan Informatika ChatGPT sebagai Alat Bantu dalam Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa : Analisis Keterlibatan dan Kreativitas*. 9(1), 99–108.
<https://doi.org/10.29408/edumatic.v9i1.29496>
- Peliza, R. (2023). Penerapan Teknologi Artificial Intelligence (Ai) Terhadap Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Mahasiswa. *Adab Dan Dakwah IAIN Kerinci*, 2(1), 2024.
- Sakdiah, S. H. (2024). *Literature Review : Analisis Dampak Artificial Intelligence (AI) dalam Membangun Generasi Digital di Era Pendidikan 4 . 0 . 5*, 4725–4738.
- Salsabila, D., Kustati, M., & Amelia, R. (2024). *Analisis Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) Menggunakan Chat GPT Terhadap Kualitas Akademik Mahasiswa*.
- Shahzad, M. F., Xu, S., & Javed, I. (2024). ChatGPT awareness, acceptance, and adoption in higher education: the role of trust as a cornerstone. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21(1).
<https://doi.org/10.1186/s41239-024-00478-x>
- Sok, S., & Heng, K. (2023). Opportunities, challenges, and strategies for using ChatGPT in higher education: A literature review. *Journal of Digital Educational Technology*, 4(1), ep2401. <https://doi.org/10.30935/jdet/14027>
- Veddayana, C., Romadhon, S., Aldresti, F., & Suyono, S. (2023). Rasionalitas Implementasi Chat GPT dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Karya Ilmiah. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, November, 443–452.
<https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11778>
- Wang, J., & Fan, W. (2025). The effect of ChatGPT on students' learning performance, learning perception, and higher-order thinking: insights from a meta-analysis. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1), 1–21.
<https://doi.org/10.1057/s41599-025-04787-y>
- Widodo, Y. B., Sibuea, S., & Narji, M. (2024). Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan: Meningkatkan Pembelajaran Personalisasi. *Jurnal Teknologi Informatika Dan Komputer*, 10(2), 602–615. <https://doi.org/10.37012/jtik.v10i2.2324>